

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Batasan antara musik dan visual semakin tidak jelas di era digital saat ini. Dalam industri musik kontemporer, makna diciptakan bukan hanya melalui suara, tetapi juga melalui representasi visual. Pengalaman estetis yang diberikan kepada audiens terdiri dari sampul album, karya seni promosi, dan identitas visual band. Elemen visual ini bukan sekadar hiasan; mereka menyampaikan pesan filosofis, emosional, dan simbolik. Peran visual bahkan lebih penting dalam musik ekstrem seperti death metal karena ia membangun atmosfer yang mencerminkan intensitas, kekacauan, dan kedalaman emosional yang menjadi ciri khas genre tersebut. Gambar-gambar yang kejam, grotesk, atau mistik tidak hanya bertujuan untuk mengejutkan penonton, tetapi juga menunjukkan pandangan dunia yang kompleks dari pelaku dan pendengarnya tentang hidup, mati, dan eksistensi. (Fricconnect,2023)

Death metal telah lama menjadi subkultur yang penuh simbolisme visual secara global. Genre ini muncul di Amerika Serikat dan Eropa pada akhir 1980-an dengan bahasa visual yang khas yang menggabungkan tengkorak, anatomi tubuh, darah, dan simbol keagamaan yang terdistorsi sebagai bentuk perlawanan terhadap norma sosial dan religius yang dominan. Dalam death metal, visualitas sering digunakan untuk menunjukkan konflik antara tubuh dan roh, yang sakral dan profan, dan antara kehidupan dan kehancuran. Namun, ada upaya filosofis untuk mendorong refleksi mendalam tentang manusia dan dunia kontemporer di balik kesan ekstrem dan kekerasan. Visual metal berfungsi sebagai "kritik simbolik" terhadap sistem nilai masyarakat yang dianggap munafik, represif, dan dangkal secara spiritual, menurut para peneliti budaya populer. (Gonzalez Hernandez,2021)

Di Indonesia, wacana tersebut menemukan bentuknya yang unik. Setelah era reformasi 1998, kebebasan berekspresi membuka jalan bagi tumbuhnya berbagai subkultur musik bawah tanah, termasuk metal.

Generasi muda menemukan komunitas metal di kota-kota besar seperti Bandung, Yogyakarta, dan Malang sebagai tempat alternatif untuk menyalurkan kegelisahan sosial dan agama mereka. Perkembangan musikal dan visual ini menarik. Simbol-simbol dari mitologi Jawa, Bali, dan Sunda mulai dimasukkan ke dalam karya seni dan identitas visual banyak band metal Indonesia. Dengan demikian, musik metal tidak hanya mengadopsi gaya Barat, tetapi juga melakukan proses indigenisasi, menyerap nilai-nilai dan simbol-simbol lokal untuk mengekspresikan aspek-aspek unik dari budaya Indonesia. Namun, penelitian ilmiah tentang aspek visual ini masih sangat sedikit, terutama dalam studi semiotika dan budaya. (Sujudi, 2020)

Salah satu contoh paling menarik dari fenomena ini adalah band death metal Indonesia Jasad, yang didirikan di Bandung pada tahun 1997. Jasad adalah band yang terkenal karena kemampuannya untuk menghasilkan musik brutal dengan teknik yang sangat canggih, serta karena kemampuannya untuk mengembangkan citra visual yang indah. Keluarnya album kelima mereka, 5 (2020), menandai puncak perkembangan kreatif mereka. Album ini, yang dirilis selama pandemi COVID-19, tidak hanya menghasilkan ekspresi musikal yang gelap dan reflektif, tetapi juga menghasilkan visualisasi yang kuat dan penuh simbolisme. Tubuh manusia yang terfragmentasi, darah yang mengalir, dan aura misterius yang menyelubungi komposisi digambarkan dalam sampulnya. Kisah filosofis tentang kehancuran sosial, penderitaan rohani, dan pencarian makna di tengah krisis global tertanam di balik kesan horor. Selain itu, sangat menarik bahwa Jasad memasukkan elemen visual yang dipengaruhi oleh budaya lokal, seperti gambar roh dan gambar ritual. Ini memasukkan dimensi "Indonesia" ke dalam gaya death metal mereka. Hal ini membuat lima menjadi artefak budaya yang kompleks selain album musik. (Bestari et al., 2022)

Selama beberapa tahun terakhir, penelitian tentang musik ekstrem Indonesia telah berpusat pada elemen musikal, performatif, atau lirik. Seringkali, dimensi visual dilihat sebagai tambahan daripada teks budaya yang layak dikaji. Namun, visualitas memainkan peran semiotik penting dalam musik, terutama dalam genre ekstrem, karena menghubungkan audiens dengan dunia simbol, ideologi, dan emosi

yang ingin diungkapkan oleh sang kreator. Jika kita mengabaikan elemen ini, kita akan mengabaikan sebagian dari bahasa yang digunakan musik untuk berbicara kepada pendengarnya. (Monteanni, 2023)

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Umberto Eco untuk menafsirkan lapisan makna yang terkandung dalam visual album 5. Pendekatan Eco menekankan bahwa tanda-tanda visual selalu muncul dan dimaknai dalam konteks sosial, budaya, dan historis tertentu. Menurut Eco, memahami simbol adalah proses dialog terbuka antara pencipta, teks, dan pembaca. Oleh karena itu, simbolisme visual yang ditemukan pada album 5 dapat dipahami sebagai hasil dari persetujuan antara identitas death metal global dan nilai-nilai lokal Indonesia yang diinternalisasi oleh Jasad. Analisis seperti ini tidak hanya mengungkap makna yang tersembunyi di balik estetika yang brutal dan misterius, tetapi juga menunjukkan bagaimana visual musik ekstrem dapat berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi budaya. Ini bahkan dapat berfungsi sebagai cara untuk menentang homogenisasi identitas di era globalisasi. (Kusuma et al., 2022).

Alasan peneliti menggunakan tokoh umberto eco dalam penelitian ini karena tokoh tersebut mempunyai pemikiran yang relevan dengan judul ini. Pemilihan Umberto Eco sebagai tokoh dalam kajian ini didasarkan pada pandangannya mengenai simbol yang tidak dipahami sebagai sesuatu yang memiliki makna tunggal dan tetap. Menurut Umberto Eco, makna sebuah simbol sangat dipengaruhi oleh konteks budaya yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, simbol dapat menghasilkan pemaknaan yang berbeda ketika berada dalam lingkungan budaya yang berbeda pula. Pendekatan ini relevan untuk digunakan dalam melihat bagaimana suatu simbol dapat mengalami perubahan, perluasan, atau pergeseran makna sesuai dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat.

Umberto Eco juga menekankan bahwa pemaknaan simbol tidak hanya berasal dari pembuat simbol, tetapi turut ditentukan oleh perspektif pembaca atau penafsir. Dalam pandangannya, pembaca memiliki peran aktif dalam membentuk makna melalui pengalaman, pengetahuan, dan latar belakang yang dimiliki. Oleh karena itu, teori Umberto Eco dipilih karena mampu memberikan ruang analisis

yang lebih terbuka terhadap keberagaman interpretasi simbol serta menjelaskan bahwa makna tidak selalu bersifat absolut, melainkan dapat berkembang sesuai dengan proses pembacaan yang dilakukan.

Penelitian ini diharapkan untuk meningkatkan pemahaman tentang bagaimana simbolisme visual berfungsi sebagai ekspresi artistik dan wacana sosial dan budaya dalam industri musik ekstrem Indonesia. Dengan mempertimbangkan aspek visual sebagai teks yang setara pentingnya dengan bunyi dan kata, penelitian ini diharapkan dapat memperluas bidang penelitian semiotika musik di Indonesia. Pada akhirnya, penelitian ini tidak hanya membahas Jasad sebagai band; itu juga membahas bagaimana masyarakat Indonesia menggunakan bahasa visual musik yang keras, gelap, dan sarat makna untuk berinteraksi dengan modernitas, spiritualitas, dan identitas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan informasi di atas, jelas bahwa visual album dalam musik death metal tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap visual tetapi juga sebagai alat simbolik untuk berkomunikasi dengan orang-orang dengan berbagai makna sosial, budaya, spiritual, dan ideologis. Seringkali, visualisasi yang digambarkan dalam karya seni album merupakan representasi dari identitas, perspektif, dan kritik sosial yang ingin disampaikan oleh musisi kepada audiensnya. Simbol visual dalam musik ekstrem sangat membantu membentuk suasana, subkultur, dan emosi pendengar.

Salah satu contoh representasi visual yang kaya akan simbolisme adalah Album 5 Jasad. Album ini menggabungkan elemen visual yang brutal, misterius, dan penuh nuansa gelap untuk menampilkan ciri-ciri musik death metal di seluruh dunia serta elemen-elemen budaya lokal Indonesia dalam identitas visual yang unik. Adanya simbol-simbol ini menunjukkan bahwa makna visual yang kompleks dibangun melalui persetujuan budaya lokal. Oleh karena itu, visual album 5 dapat dianggap sebagai teks budaya dengan berbagai pesan dan interpretasi yang layak untuk dipelajari.

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Umberto Eco untuk memahami makna di balik simbol-simbol visual tersebut. Ini dipilih karena pendekatan ini mampu melihat tanda-tanda visual sebagai bagian dari sistem makna yang dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan historis tertentu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana simbol-simbol visual di album 5 berfungsi sebagai alat komunikasi budaya dan sebagai ekspresi seni.

Di bawah ini adalah beberapa rumusan masalah yang dibuat oleh peneliti berdasarkan uraian tersebut, untuk membantu menentukan jalan penelitian dan mencapai tujuan yang diharapkan:

1. Simbol visual apa saja yang terdapat dalam desain visual album "5" milik grup musik Jasad?
2. Bagaimana makna simbolik dari elemen visual tersebut dapat diinterpretasikan menggunakan pendekatan semiotika Umberto Eco?

C. Tujuan Penelitian

Dalam konteks penelitian ini, peneliti berupaya memahami secara mendalam makna-makna simbolik yang terkandung dalam representasi visual pada album "5" grup musik Jasad. Dengan demikian, tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan simbol-simbol visual yang muncul dalam sampul dan materi visual lainnya dari album 5 grup musik Jasad.
2. Menafsirkan makna-makna simbolik yang dikonstruksi melalui visual tersebut berdasarkan teori semiotika Umberto Eco.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas aplikasi teori semiotika Umberto Eco dalam mempelajari simbol-simbol visual, khususnya dalam konteks seni musik ekstrem seperti death metal, yang jarang dipelajari secara akademis.

2. Secara teoretis, temuan penelitian ini dapat meningkatkan referensi dan memperkaya studi komunikasi visual, terutama yang berkaitan dengan tanda, simbol, dan makna yang muncul pada medium non-verbal seperti desain sampul album musik.
3. Dengan melihat bagaimana simbol-simbol yang digunakan oleh grup musik Jasad mewakili nilai-nilai budaya Sunda dan identitas lokal dalam konteks globalisasi musik metal, penelitian ini dapat membantu teori representasi visual.
4. Penelitian ini dapat menekankan konsep open work Eco dalam memahami tafsir dan produksi makna dari karya seni kontemporer melalui analisis visual album "5."

2. Secara Praktis

1. Studi ini dapat membantu desainer, ilustrator, dan musisi memahami bagaimana elemen visual dapat menggunakan simbol dan estetika unik untuk menyampaikan pesan, identitas, dan nilai tertentu.
2. Penelitian ini dapat menjadi referensi metodologis untuk menggunakan analisis semiotika kualitatif pada karya visual. Ini terutama berlaku bagi peneliti yang ingin menyelidiki makna simbolik dalam seni rupa dan musik.
3. Penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman audiens tentang makna budaya dan filosofis di balik visualisasi album "5", sehingga meningkatkan penghargaan audiens terhadap karya dan konteks budaya yang melatarbelakanginya.
4. Penelitian ini dapat mendorong pelaku industri kreatif untuk lebih memanfaatkan nilai-nilai budaya lokal dalam karya mereka, memperkuat identitas lokal di tengah arus globalisasi dengan mengungkap makna simbolik visual yang mengandung unsur budaya lokal.

E. Kerangka Berpikir

Di tengah perkembangan budaya populer dan keberagaman genre musik, masih terdapat pandangan di kalangan masyarakat awam yang cenderung memaknai musik dan gambar metal secara umum dan terbatas pada stereotip tertentu. Musik metal sering kali dianggap identik dengan kekerasan, pemberontakan, atau nilai-nilai negatif, sementara gambar, logo, dan simbol visual yang digunakan dalam budaya metal kerap dipahami hanya dari tampilan luarnya tanpa mempertimbangkan konteks budaya, artistik, dan makna yang melatarbelakanginya. Padahal, simbol dan unsur visual dalam budaya metal tidak selalu memiliki makna yang tunggal, karena pemaknaannya dapat dipengaruhi oleh latar belakang budaya, pengalaman, serta perspektif orang yang menafsirkan. Kesalahan pemahaman tersebut menunjukkan adanya kecenderungan masyarakat untuk menilai simbol secara langsung tanpa proses interpretasi yang lebih mendalam, sehingga diperlukan kajian yang dapat menjelaskan bahwa makna dalam musik dan gambar metal terbentuk melalui hubungan antara simbol, konteks, dan cara pembaca atau penikmat memaknainya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan konsep semiotika sebagai pendekatan untuk memahami bagaimana makna dalam musik dan gambar metal terbentuk dan dipahami oleh masyarakat. Semiotika memandang bahwa simbol, tanda, maupun representasi visual tidak memiliki makna yang berdiri sendiri, melainkan memperoleh arti melalui proses penafsiran. Dalam konteks ini, perbedaan pandangan masyarakat terhadap musik dan gambar metal menunjukkan adanya perbedaan proses pemaknaan terhadap tanda yang muncul. Oleh karena itu, pendekatan semiotika digunakan untuk mengkaji lebih jauh hubungan antara simbol yang ditampilkan, konteks budaya yang melatarbelakanginya, serta cara pembaca atau penikmat memberikan makna terhadap simbol tersebut. Dengan menggunakan konsep semiotika, penelitian ini bertujuan untuk melihat bahwa makna pada musik dan gambar metal tidak dapat dipahami secara literal atau tunggal, tetapi terbentuk melalui proses interpretasi yang dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, dan sudut pandang penafsir.

Dalam penelitian ini, konsep semiotika kemudian diperdalam melalui pemikiran Umberto Eco yang memandang bahwa makna suatu tanda atau simbol tidak bersifat tetap dan tunggal, melainkan terbentuk melalui proses interpretasi yang melibatkan konteks budaya serta peran pembaca sebagai penafsir. Pandangan ini relevan dengan fenomena kesalahan pemahaman masyarakat terhadap musik dan gambar metal, yang sering kali muncul karena simbol hanya dibaca berdasarkan kesan permukaan tanpa memperhatikan latar belakang budaya dan kemungkinan makna lain yang terkandung di dalamnya. Menurut Umberto Eco, setiap simbol memiliki potensi untuk menghasilkan beragam interpretasi bergantung pada pengetahuan, pengalaman, dan kerangka budaya yang dimiliki oleh pembaca. Oleh karena itu, pemikiran Umberto Eco digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan bahwa pemaknaan terhadap simbol-simbol dalam musik dan gambar metal merupakan proses yang terbuka dan dinamis, sehingga tidak dapat dibatasi hanya pada satu tafsir tertentu.

Berdasarkan pandangan tersebut, penelitian ini selanjutnya menggunakan teori kode budaya dari pemikiran Umberto Eco untuk menjelaskan bagaimana makna simbol dalam album terbentuk dan dipahami oleh pembaca. Menurut Eco, proses interpretasi terhadap tanda tidak berlangsung secara bebas sepenuhnya, tetapi dipengaruhi oleh sistem kode yang hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu. Kode budaya berfungsi sebagai seperangkat pengetahuan, nilai, kebiasaan, serta kesepakatan makna yang digunakan seseorang dalam membaca dan memahami simbol. Dalam konteks musik dan gambar metal, perbedaan pemaknaan yang muncul antara masyarakat umum dan penikmat musik metal dapat dipahami sebagai akibat dari perbedaan kode budaya yang digunakan dalam proses interpretasi. Simbol yang oleh masyarakat awam dipandang sebagai sesuatu yang negatif dapat memiliki makna yang berbeda ketika dibaca melalui kode budaya yang berkembang di dalam komunitas musik metal itu sendiri. Oleh karena itu, teori kode budaya Umberto Eco digunakan dalam penelitian ini untuk mengkaji bagaimana simbol-simbol dalam album 5 memperoleh makna melalui hubungan antara tanda, konteks budaya, dan proses penafsiran pembaca.

Studi tersebut menganggap album "5" sebagai teks budaya yang dapat dibaca melalui simbol dan tanda. Visualnya bukan hanya produk seni; itu adalah refleksi dari konflik budaya, identitas, dan iman di seluruh dunia. Studi ini menggunakan teori semiotika Umberto Eco untuk mencoba mengungkap lapisan makna yang tersembunyi di balik simbol-simbol visual tersebut. Ini akan memungkinkan pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara seni, budaya, dan makna dalam dunia musik ekstrem Indonesia.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari kesalahan dan menghindari plagiarisme, penulis telah menyelidiki beberapa penelitian serupa sebelumnya. Namun, mereka tidak menemukan penelitian yang secara khusus membahas "Makna Simbolik Visual dalam Album "5" Grup Musik Jasad: Studi Semiotika Umberto Eco". Sementara itu, banyak penulis, termasuk yang berikut, telah melakukan penelitian tentang "Semiotika".

1. Artikel yang ditulis oleh Annisa Nurul Fadhilla dan Ismandianto (2023) "Semiotika Umberto Eco Dalam Representasi Perempuan Film Animasi Disney Raya And The Last Dragon".

Tanda-tanda visual, dialog, ekspresi, dan simbol-simbol yang muncul dalam sepuluh adegan film yang menggambarkan karakter perempuan dikaji melalui pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Raya dan tokoh pendukungnya, Namaari, menunjukkan perempuan yang kuat, mandiri, dan mampu memimpin tanpa mengorbankan empati dan kasih sayang. Studi ini menemukan bahwa film tersebut memberikan keseimbangan antara sifat maskulin seperti keberanian, kemandirian, dan kepemimpinan dengan sifat feminin seperti kepedulian, kelembutan, dan empati. Hal ini dilakukan dengan menganalisis fungsi tanda, denotasi-konotasi, ekspresi-isi, dan interpretan. Dengan menggunakan teori Umberto Eco, para peneliti dapat memahami makna simbolik dari elemen visual seperti warna, sudut kamera, dan bunga sebagai simbol kasih sayang Raya kepada ayahnya. Secara keseluruhan, artikel ini menyatakan bahwa Raya and the Last Dragon mengubah cara perempuan

digambarkan di film Disney; sekarang, perempuan digambarkan sebagai karakter yang tangguh dan berani, bukannya pasif atau bergantung pada laki-laki.

2. Artikel yang ditulis oleh Fajriannoor Fanani (2013) “Semiotika Strukturalisme Saussure”.

Penulis memberikan penjelasan menyeluruh tentang ide-ide utama Saussure, seperti tanda yang bersifat pilihan, pembagian tanda menjadi penanda (signifier) dan petanda (signified), dan perbedaan antara langue dan parole, yang digunakan untuk menunjukkan hubungan antara sistem bahasa kolektif dan penggunaan bahasa individu. Hubungan paradigmatis dan sintagmatis dalam pembentukan makna juga dibahas dalam artikel ini, serta perbedaan antara studi sinkronik dan diakronik. Penulis menunjukkan, melalui contoh konkret seperti perbedaan makna kata dalam berbagai bahasa dan aksara, bahwa makna tanda tidak ditentukan oleh hubungan alami antara bentuk dan arti. Tulisan ini sebagian besar memberikan penjelasan sederhana dan mudah dipahami tentang teori semiotika struktural Saussure, yang membuatnya bermanfaat bagi siswa atau pembaca baru yang belajar tentang tanda dan bahasa. Namun demikian, artikel ini hanya bersifat deskriptif dan tidak memberikan analisis kritis terhadap batasan teori Saussure, terutama dalam hal bagaimana ia diterapkan pada media dan komunikasi kontemporer.

3. Artikel jurnal yang ditulis oleh Gita Astuti, Dasrun Hidayat, dan Dinar Dina Kamaran (2022) “Analisis Semiotika Umberto Eco Pada Nilai Budaya Patriarki Dalam Unsur Sinematik Web Series Little Mom”.

Dalam artikel ini, teori semiotika Umberto Eco digunakan untuk memeriksa bagaimana elemen sinematik dalam Web Series Little Mom (2021) menunjukkan nilai-nilai budaya patriarki. Dalam upaya untuk mengungkap makna budaya yang tersembunyi di balik cerita film, penelitian ini berfokus pada mengevaluasi tanda-tanda visual dan audio yang muncul dalam beberapa adegan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Little Mom berfungsi sebagai representasi dari berbagai nilai patriarki yang masih kuat di masyarakat Indonesia, seperti kontrol atas seksualitas perempuan, pembatasan ruang gerak

dan hak perempuan untuk belajar, dan legitimasi pernikahan dini. Tokoh utama, Naura, digambarkan sebagai seorang remaja perempuan yang tidak memiliki kebebasan untuk memilih jalan hidupnya sendiri dan harus tunduk pada keputusan yang dibuat oleh pasangannya dan keluarganya. Penulis menunjukkan bagaimana pilihan pencahayaan, kostum, dialog, dan sudut kamera digunakan untuk menonjolkan posisi subordinat perempuan dalam tatanan sosial patriarkal. Mereka melakukan ini dengan menganalisis elemen sinematik seperti *mise-en-scène*, sinematografi, dan suara. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa media visual sering memperkuat stigma gender, misalnya dengan menggambarkan perempuan sebagai objek seksual atau pihak yang harus menanggung konsekuensi moral atas perilaku yang dilakukan oleh laki-laki. Tetapi penulis mengatakan bahwa serial tersebut juga dapat membantu penonton berpikir tentang diri mereka sendiri dan lebih kritis terhadap bias gender di media populer. Secara keseluruhan, artikel ini berhasil menggabungkan teori semiotika Umberto Eco dengan penelitian kontekstual tentang budaya patriarki. Namun, pembicaraannya masih terlalu deskriptif dan belum cukup mempelajari kekhawatiran atau kemungkinan pembebasan perempuan dalam representasi film. (Astuti, Hidayat, and Kamarani, 2022).

4. Penelitian Skripsi yang ditulis oleh Dedi Kurniawan (2020) “Analisis Semiotika Visual Artwork Album Musik Metal Indonesia.”

Studi ini menyelidiki bagaimana pendekatan semiotika Roland Barthes digunakan untuk membentuk makna tertentu dari simbol visual yang ditemukan dalam artwork album musik metal Indonesia. Fokus penelitian adalah untuk mempelajari makna denotasi, konotasi, dan mitos yang muncul dalam gambar album metal. Metode penelitian adalah kualitatif deskriptif, dan objek penelitian adalah cover album beberapa band metal Indonesia. Karakter visual yang luar biasa dari album tersebut termasuk penggunaan gambar tengkorak, anatomi tubuh manusia, darah, monster, simbol ritual, dan dominasi nuansa gelap. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa album visual musik metal merupakan sarana komunikasi ideologis antara musisi dan audiens, bukan sekadar pelengkap estetika. Elemen visual seperti warna hitam dan

merah dianggap sebagai simbol kematian, kemarahan, dan kekacauan sosial. Tubuh yang rusak atau terpecah juga dianggap sebagai representasi penderitaan manusia dan kritik terhadap realitas sosial kontemporer. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa visual album metal sering menciptakan "mitos" tentang identitas subkultur underground sebagai komunitas yang bebas, anti-mainstream, dan menentang norma sosial yang dominan. Penelitian ini menekankan bahwa makna visual tidak terbatas pada tampilan visual gambar semata-mata; itu berkembang menjadi sistem tanda budaya yang dipengaruhi oleh ideologi, pengalaman sosial, dan interpretasi audiens. Teori Roland Barthes adalah dasar dari penelitian ini. Oleh karena itu, seni album metal dianggap sebagai teks budaya yang mengandung kritik sosial, filosofis, dan spiritual. (Kurniawan, 2020). Fokus penelitian ini dan penelitian penulis sama: keduanya menganggap album musik metal sebagai media representasi makna dan identitas budaya. Namun, penelitian Dedi Kurniawan menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang berfokus pada denotasi, konotasi, dan mitos, sedangkan penelitian penulis menggunakan teori semiotika Umberto Eco yang lebih menekankan proses interpretasi tanda, kode budaya, dan open work dalam album musik "5" Jasad. Selain itu, penelitian penulis lebih spesifik membahas simbol visual dalam album tertentu milik Jasad, yang menggabungkan spiritualitas dan elemen budaya lokal Sunda.

5. Skripsi yang ditulis oleh Nur Azizah (2021) "Makna Simbolik Pada Cover Album Musik Underground Indonesia."

Dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, penelitian ini menyelidiki simbol-simbol visual yang ditemukan pada cover album musik underground Indonesia. Studi menunjukkan bahwa simbol-simbol visual pada cover album underground berfungsi sebagai identitas estetika dan menyampaikan pesan ideologis dan emosional musisi kepada pendengar. Sementara simbol darah dan makhluk mistik menggambarkan ketakutan, spiritualitas, dan perlawanan terhadap budaya arus utama, simbol tengkorak dan tubuh manusia dianggap sebagai representasi kefanaan hidup dan kematian. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa komunitas musik

underground menggunakan visual ekstrem sebagai cara untuk mengekspresikan kebebasan dan mengkritik kondisi sosial masyarakat kontemporer. Studi ini mengkategorikan tanda menjadi ikon, indeks, dan simbol menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Ikon muncul pada gambar yang menyerupai objek nyata, seperti anatomi tubuh manusia, indeks muncul pada efek visual, seperti darah yang menunjukkan kekerasan atau penderitaan, dan simbol muncul melalui penggunaan lambang tertentu yang dipahami berdasarkan konvensi budaya komunitas underground. (Azizah, 2021). Membahas simbol visual pada cover album musik underground dan metal Indonesia adalah persamaan antara penelitian ini dan penelitian penulis. Selain itu, keduanya menggunakan pendekatan semiotika untuk memahami makna visual dari karya seni album. Namun, penelitian Nur Azizah menggunakan teori Charles Sanders Peirce, yang berfokus pada hubungan antara ikon, indeks, dan simbol; penelitian penulis, di sisi lain, menggunakan teori Umberto Eco, yang berfokus pada interpretasi tanda dalam konteks keterbukaan makna dan budaya. Selain itu, studi penulis secara khusus membahas visual album Jasad "5", yang menggabungkan elemen budaya Sunda dan simbol spiritualitas lokal dalam gaya death metal.

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa kajian semiotika dalam media visual sebagian besar berkonsentrasi pada film, serial web, dan media komunikasi populer lainnya. Misalnya, studi Annisa Nurul Fadhillah dan Ismandianto (2023), serta Gita Astuti, Dasrun Hidayat, dan Dinar Dina Kamarani (2022), menganalisis representasi perempuan dan budaya patriarki dalam media audio visual dengan menggunakan teori semiotika Umberto Eco. Sementara itu, penelitian mengenai visual dalam musik metal Indonesia masih sering menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes atau Charles Sanders Peirce. Ini terlihat dalam penelitian Dedi Kurniawan (2020) dan Nur Azizah (2021), yang lebih fokus pada analisis denotasi, konotasi, ikon, indeks, dan simbol yang ditemukan pada cover album musik underground. Studi tersebut belum membahas secara khusus album musik death metal Indonesia menggunakan pendekatan semiotika Umberto Eco. Ini terutama berlaku untuk album grup musik Jasad, yang memiliki pengaruh yang

signifikan pada budaya lokal Sunda. Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya melihat artwork album hanya sebagai elemen estetika visual, bukan sebagai teks budaya yang mewakili identitas, spiritualitas, dan ideologi dalam subkultur musik ekstrem Indonesia.

Celah penelitian (research gap) dalam penelitian ini terletak pada belum adanya kajian yang secara khusus menganalisis makna simbolik dalam album 5 grup musik Jasad menggunakan pendekatan semiotika Umberto Eco. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada penggunaan teori kode budaya Umberto Eco untuk mengungkap bagaimana simbol-simbol dalam album 5 dimaknai melalui konteks budaya dan proses interpretasi pembaca, sehingga menghasilkan pemahaman bahwa makna simbol tidak bersifat tunggal, melainkan terbuka terhadap berbagai kemungkinan interpretasi

